

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM KURIKULUM PAI

Burhanuddin Ridlwan

Univesitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia

burhanuddin.ridlwan@gmail.com

Syamsuddin

Univesitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia

syamsuddin@gmail.com

Hanifuddin

Univesitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia

hanif.unhasy@gmail.com

Abstract: *An educational approach with a multicultural insight can provide awareness and appreciation of cultural, ethnic, and religious diversity in forming a lifestyle of unity and togetherness in a life of peace and mutual respect, and following the diversity of our society. The focus of the problems in this study are: First: the PAI learning system in a multicultural education curriculum. The method used in this research is library research or literary study, which is a study carried out to solve a problem based on a critical and in-depth study of relevant library materials following the focus of the research. The results of this study, first: The PAI learning system in the multicultural education curriculum can condition students to learn to live in differences, build mutual trust, maintain mutual understanding, uphold mutual respect, open thinking, appreciation and interdependence, and conflict resolution*

Keywords: *Learning System, Learning Evaluation, Multicultural Education Curriculum.*

Abstrak: Pendekatan pendidikan dengan wawasan multikultural mampu memberikan kesadaran dan penghargaan keragaman budaya, etnis, agama dalam membentuk gaya hidup sebuah kesatuan dan kebersamaan dalam kehidupan yang damai dan saling menghargai, dan sesuai dengan keragaman masyarakat kita. Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah sistem pembelajaran PAI pada kurikulum pendidikan multikultural. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kepustakaan (Library Research) atau kajian literer yaitu sebuah kajian yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang bertumpu pada penelaahan secara kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka yang relevan sesuai dengan fokus dari penelitian. Hasil penelitian ini, Sistem pembelajaran PAI pada kurikulum pendidikan multikultural mampu mengkondisikan anak didik untuk belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling

menghargai, terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, dan resolusi konflik.

Kata Kunci: Sistem Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Kurikulum Pendidikan Multikultural.

Pendahuluan

Berbagai pola dan corak sistem pendidikan menggambarkan corak dari tradisi dan budaya sosial masyarakat yang ada. Karena itu, hal yang paling mendasar yang perlu diperhatikan adalah suatu sistem pembelajaran yang dibangun guna melaksanakan “amanah masyarakat”. Pendidikan sendiri memiliki berbagai ragam fungsi misalnya, sebagai alat untuk menyalurkan ilmu pengetahuan, alat pembentuk watak, alat pelatihan ketrampilan, alat mengasah otak, alat meningkatkan pekerjaan dan alat menanamkan nilai-nilai dan moral keagamaan serta alat pembentukan kesadaran berbangsa dan bernegara dan fungsi lainnya.

Karena itu sistem pembelajaran dan evaluasi pada kurikulum pendidikan multikultural memiliki tugas untuk mengembangkan kesadaran atas setiap warga negara terhadap kelanjutan hidupnya, bukan saja terhadap lingkungan masyarakat dan negara, tetapi juga terhadap umat manusia secara keseluruhan. Kemajemukan manusia tidak hanya karena jumlah etnis yang banyak, tetapi juga karena terdiri dari berbagai perbedaan khas budaya yang melekat pada setiap etnis, baik yang bersifat horizontal maupun vertical. Perbedaan yang bersifat vertical menyangkut perbedaan lapisan atas bawah baik bidang sosial, ekonomi maupun politik dan pendidikan. Sedangkan perbedaan horizontal meliputi perbedaan kesatuan sosial seperti perbedaan bahasa daerah, pakaian adat, rumah adat, serta simbol-simbol lainnya yang melekat dalam setiap etnis.

Apabila kompleksitas antar etnis berproses dalam kondisi emosi tidak stabil, diperkirakan berpotensi lebih sensitive terhadap pembentukan konflik antar etnis. Berpangkal dari sikap fanatik dan promodialisme, walaupun di satu sisi perbedaan budaya dan cara penilaian suatu etnis terhadap budaya yang berbeda merupakan hikmah dan berkah dalam dinamika kehidupan sosial, tetapi disisi lain karena setiap anggota etnis merasa paling memiliki nilai dan merasa

bahwa nilai budaya lebih baik dari budaya etnis lainnya, mungkin hal kecil sekalipun akan dihadapi sebagai persoalan yang serius dan terdramatisir.

Untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut paling tidak meminimalisir fenomena-fenomena kekerasan dalam berbagai level membutuhkan kontribusi dunia pendidikan. Kekerasan tidak bisa diselesaikan secara tuntas dengan pendekatan keamanan semata. Pendekatan pendidikan memiliki kontribusi yang lebih luas dalam memberikan solusi penyelesaian atau meminimalisir konflik karena mampu membangun kesadaran secara sistematis terhadap pentingnya kehidupan berdamai.

Pendidikan yang dipahami sebagai proses memanusiakan manusia dengan fakta keberagamannya, yang menghendaki penghormatan dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia adalah Pendidikan yang berbasis kurikulum pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultur, hak-hak asasi manusia, serta pengurangan berbagai jenis prasangka, untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang saling menghargai. Pendidikan dengan wawasan multikultural mengakui pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun Negara.

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk membahas kurikulum pendidikan Multikultural, yang banyak memberikan perhatian pada sistem pembelajaran dan evaluasi yang berasaskan pada pengakuan keberagaman budaya, agama, suku dan sebagainya, dalam rangka membangun kesatuan dan kebersamaan dalam hidup secara damai dan saling menghargai.

Pembahasan

Sistem pembelajaran PAI pada kurikulum pendidikan multikultural.

Kompetensi adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang

sesuai dengan standar yang ditetapkan. Rustyah 1982, mengemukakan bahwa Kompetensi mengandung pengertian pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu. Kompetensi dimaknai pula sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir, dan bertindak. Kompetensi dapat pula dimaksudkan sebagai kemampuan melaksanakan tugas yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau latihan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal.

Menurut Finch dan Crunkilton dalam Mulyasa, bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, ketrampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal itu menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, ketrampilan sikap dan apresiasi yang harus dimiliki peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas - tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu.

Sedangkan menurut Broke dan Stone kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti. Kompetensi menurut UU No. 13/2003 tentang Ketenagakerjaan: pasal 1 (10), “Kompetensi adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan”.

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang bersifat dinamis, berkembang, dan dapat diraih setiap waktu. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap-sikap dasar dalam melakukan sesuatu. Kebiasaan berpikir dan bertindak itu didasari oleh budi pekerti luhur baik dalam kehidupan pribadi, sosial, kemasyarakatan, keber-agama-an, dan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sedangkan Gordon, menjelaskan bahwa beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut:¹

- a. Pengetahuan (knowlegde)
Yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya
 - b. Pemahaman (understanding)
Yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh seorang individu. Misalnya, seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien
 - c. Kemampuan (skill)
Adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih, dan membuat alat peraga standar sederhana untuk memberi kemudahan belajar peserta didik.
 - d. Nilai (value)
Adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya, standar perilaku seorang guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain)
 - e. Sikap (attitude)
Yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah/gaji, dan sebagainya.
- (6).Minat (interest)
- Yaitu Kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya, minat untuk melakukan atau mempelajari sesuatu.

¹. Mulyasa, 2004, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2004) hlm.38

Karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi

Depdiknas (2002) dalam Mulyasa mengemukakan bahwa kurikulum berbasis kompetensi memiliki karakteristik sebagai berikut :²

- a. Menekankan pada ketercapaian kompetensi pesertadidik baik secara individual maupun klasikal
- b. Berorientasi pada hasil belajar (*learning out comes*) dan keberagaman
- c. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi
- d. Sumber belajar bukan guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif
- e. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Sesuai dengan kondisi negara, kebutuhan masyarakat, dan berbagai perkembangan serta perubahan yang sedang berlangsung dewasa ini, maka dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) perlu memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut :³

- a. Keimanan, nilai, dan budi pekerti luhur

Keyakinan dan nilai-nilai yang dianut masyarakat berpengaruh pada sikap dan arti kehidupannya. Keimanan, nilai-nilai dan budi pekerti luhur perlu digali, dipahami dan diamalkan oleh peserta didik melalui pengembangan kurikulum berbasis kompetensi.

- b. Penguatan Integritas Sosial

Penguatan integritas nasional dicapai melalui pendidikan yang memberikan pemahaman tentang masyarakat Indonesia yang majemuk dan kemajuan peradaban bangsa Indonesia dalam tatanan peradaban dunia yang multikultural dan multibahasa.

² . Mulyasa, 2004, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, hlm.42

³ .Depdikans, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: 2002),hlm.3

c. Keseimbangan Etika, Logika, Estetika dan Kinestetika

Pengembangan KBK perlu memperhatikan keseimbangan pengalaman belajar peserta didik yang meliputi etika, logika, estetika dan kinestetika untuk mencapai satu hasil belajar yang maksimal.

d. Kesamaan Memperoleh Kesempatan

Harus menyediakan tempat yang memberdayakan semua peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap sangat diutamakan seluruh peserta didik dari berbagai kelompok seperti kelompok yang kurang beruntung secara ekonomi dan sosial yang memerlukan bantuan khusus, berbakat dan unggul berhak menerima pendidikan yang tepat sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya.

e. Abad Pengetahuan dan Teknologi Informasi

Kurikulum perlu mengembangkan kemampuan berpikir dan belajar dengan mengakses, memiliki dan menilai pengetahuan untuk mengatasi situasi yang cepat berubah dan penuh ketidakpastian yang merupakan kompetensi penting dalam menghadapi abad ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.

f. Pengembangan Keterampilan Hidup

Kurikulum perlu memasukkan unsure keterampilan hidup agar peserta didik memiliki ketrampilan, sikap dan perilaku adaptasi, kooperatif dan kompetitif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari secara efektif. Kurikulum juga perlu mengintegrasikan unsure-unsur penting yang menunjang kemampuan untuk bertahan hidup.

g. Belajar Sepanjang Hayat

Pendidikan berlangsung sepanjang hidup manusia untuk mengembangkan, menambah kesadaran dan selalu belajar memahami dunia yang selalu berubah dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum berbasis kompetensi perlu memperhatikan kemampuan belajar sepanjang hayat yang dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan nonformal, serta pendidikan alternative yang diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat.

Prinsip belajar sepanjang hayat ini merupakan ajaran islam yang penting. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

اطلبوا العلم من المهد الى اللحد (رواه ابن عبد البر)

"Tuntutlah ilmu dari ayunan sampai ke liang lahat (mulai dari lahir sampai mati).

- h. Berpusat Pada Anak Dengan Penilaian yang Berkelanjutan dan Komprehensif.

Upaya memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerjasama dan menilai diri sendiri sangat perlu diutamakan agar peserta didik mampu membangun pemahaman dari pengetahuannya. Penilaian berkelanjutan dan komprehensif menjadi sangat penting dalam rangka pencapaian upaya tersebut.

- i. Pendekatan Menyeluruh dan Kemitraan

Semua pengalaman belajar dirancang secara berkesinambungan mulai dari TK dan RA sampai dengan kelas XII. Pendekatan yang digunakan dalam mengorganisasikan pengalaman belajar berfokus pada kebutuhan peserta didik yang bervariasi dan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Keberhasilan pengalaman belajar menuntut kemitraan dan tanggung jawab bersama dari peserta didik, guru, sekolah, orang tua, perguruan tinggi, dunia usaha dan masyarakat dalam perencanaan dan tanggung jawab bersama untuk mencapai hasil belajar siswa.⁴

Beberapa Model Pengembangan Kurikulum.

Terdapat beberapa model pengembangan kurikulum yaitu sebagaimana berikut:

- a. Kurikulum berbasis konten/isi materi.

Kurikulum berbasis konten pernah diterapkan di Indonesia sebelum tahun 1975. Dalam hal ini, kurikulum didasarkan pada sejumlah materi yang harus dipelajari siswa, dan kemudian apakah siswa sudah menguasai materi yang dimaksudkan kemudian dilakukan asesmen untuk mengevaluasi

⁴ . Mulyasa, 2004, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, hlm.70

keberhasilannya. Kendala utama model ini adalah beban siswa menjadi berat sejalan dengan terus berkembangnya ilmu pengetahuan. Selain itu, apa yang menjadi tujuan dilaksanakan program pembelajaran menjadi tidak ada kejelasan.

b. Kurikulum berbasis tujuan.

Kurikulum 1975, 1984 dan 1994 merupakan contoh kurikulum di Indonesia yang **dikembangkan** berbasis pada tujuan. Dalam kurikulum berbasis tujuan, mula-mula dirumuskan sejumlah tujuan yang hendak dicapai melalui program pembelajaran yang akan diselenggarakan. Selanjutnya diseleksi pengalaman belajar siswa mana yang paling mendukung untuk pencapaian tujuan tersebut, kemudian pengalaman belajar tersebut diorganisasi, dan untuk mengevaluasi keberhasilannya dilakukan asesmen terhadap prestasi siswa.

c. Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Mulai tahun 2004 pemerintah menggulirkan kurikulum baru yang disebut dengan Kurikulum 2004. Berbeda dengan kurikulum-kurikulum yang sebelumnya yang pernah dan sekarang masih berlaku di Indonesia yang berbasis pada tujuan, Kurikulum 2004 merupakan kurikulum berbasis kompetensi. Hal utama yang mendasar dari kurikulum berbasis kompetensi adalah pada rumusan target yang ingin dicapai. Sesuai dengan namanya, kurikulum kompetensi ditujukan agar siswa sebagai pembelajar harus menguasai sejumlah kompetensi tertentu yang ditargetkan setelah ia dinyatakan lulus dari suatu jenjang pendidikan. Karena hal utama yang membedakan antara kurikulum berbasis kompetensi dan kurikulum berbasis isi (content) materi adalah pergeseran pembelajaran dari berorientasi pembelajaran itu dari fokus ke materi, berpindah orientasi kepada kompetensi sebagai tujuan.⁵

Sistem Pembelajaran PAI Pada Kurikulum Pendidikan multikultural

⁵.Suparta, *Pengantar teori dan aplikasi pengembangan kurikulum PAI*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2016) hlm.244

Sistem pembelajaran PAI pada kurikulum pendidikan multikultural, memiliki perhatian besar pada hal-hal utama yang menjadi acuan pada pendidikan multikultural, yaitu belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, dan resolusi konflik.⁶

a. Belajar hidup dalam perbedaan

Setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda yang sudah karena proses pendidikan awal dari keluarga dari keluarga atau lingkungan bermain nya. Keragaman latar belakang ini tentu saja perlu menjadi perhatian khusus bagi pendidikan multikultural. Selama ini pendidikan konvensional belum secara mendasar mengajarkan sekaligus menanamkan “ketrampilan hidup bersama” dalam komunitas yang plural secara agama, kultural dan etnik.

b. Membangun saling percaya (Mutual Trust)

Rasa saling percaya adalah salah satu modal sosial (social capital), terpenting dalam penguatan kultural masyarakat madani. Unsur yang penting dalam kehidupan bersama adalah kepercayaan. Dalam masyarakat yang plural selalu memikirkan resiko terhadap berbagai perbedaan. Munculnya resiko dari kecurigaan/ketakutan atau ketidakpercayaan terhadap yang lain dapat juga timbul ketika tidak ada komunikasi di dalam masyarakat plural.

c. Memelihara saling pengertian (mutual understanding)

Pendidikan agama mempunyai tanggung jawab membangun landasan etis kesaling pengertian antara entitas-entitas agama dan budaya yang plural, sebagai sikap dan kepedulian bersama.

d. Menjunjung sikap saling menghargai(Mutual Respect)

Pendidikan agama berwawasan multikultural menumbuhkembangkan sikap saling menghargai antar penganut

⁶. Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hlm.78.

agama-agama. Saling menghargai membawa pada sikap saling berbagi di antara semua individu dan kelompok

e. Terbuka dalam berpikir

Kematangan berpikir merupakan salah satu tujuan penting pendidikan. Pendidikan agama berbasis multikultural mengkondisikan siswa mengarah pada proses pendewasaan dan memiliki sudut pandang dan banyak cara untuk memahami realitas.

f. Apresiasi dan interdependensi

Pendidikan Agama perlu membagi kepedulian tentang apresiasi dan interdependensi umat manusia dari berbagai tradisi agama-agama.

g. resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan

Dalam situasi konflik, pendidikan agama harus hadir untuk membangkitkan kekuatan spiritual sebagai sarana integrasi dan perdamaian. Dalam arti mendahulukan perdamaian dan rekonsiliasi dalam setiap perselisihan dan konflik.

Evaluasi pembelajaran pada kurikulum pendidikan multikultural.

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*. Menurut Wand dan Brown, evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu hal. Pendapat lain mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya yang berkaitan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar. Evaluasi merupakan kegiatan dari komponen pembelajaran yang wajib dilaksanakan untuk mengukur tingkat kesuksesan belajar yang telah dilaksanakan. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran biasanya dilakukan pada setiap akhir proses pembelajaran.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan

kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan.

Evaluasi sebagai komponen kurikulum, sebagai rencana, dan sebagai kegiatan, peran evaluasi sangat menentukan. Evaluasi bukan saja dapat memberikan informasi mengenai tingkat pencapaian keberhasilan belajar siswa, tetapi juga dapat memberikan informasi mengenai komponen-komponen kurikulum lainnya. Artinya, melalui kegiatan evaluasi, komponen kurikulum lainnya dapat dikaji dan diketahui hubungannya dalam sistem kurikulum. Kegiatan evaluasi dapat mencakup deskripsi tingkah laku, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Beberapa tingkah laku yang sering muncul serta menjadi perhatian para guru adalah tingkah laku yang dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah, yaitu pengetahuan intelektual (*cognitives*), keterampilan (*skills*) yang menghasilkan tindakan dan bentuk lain adalah *values* dan *attitudes* atau yang dikategorikan ke dalam *affective domain*.⁷

Evaluasi yang efektif harus mempunyai dasar yang kuat dan jelas, adapun hal-hal yang mendasari dilakukannya evaluasi antara lain:

- a. Memperoleh informasi yang diperlukan untuk meningkatkan produktifitas serta efektifitas belajar siswa.
- b. Memperoleh informasi yang diperlukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan mengajar guru.
- c. Memperoleh informasi yang diperlukan untuk memperbaiki, menyempurnakan serta mengembangkan program belajar.

Bentuk-bentuk evaluasi yang sering digunakan guru antara lain:

- a. Tes tertulis, yaitu tes yang diikuti secara serempak oleh pengikut tes untuk menjawab sejumlah pertanyaan/soal secara tertulis dalam waktu yang telah ditentukan.
- b. Tes lisan, yaitu tes yang terdiri dari sejumlah pengikut tes dimana satu demi satu peserta diuji secara lisan oleh penguji.
- c. Tes praktek, yaitu tes yang dinilai berdasarkan praktek dalam melakukan sesuatu, seperti olahraga dan lain-lain.⁸

⁷. Sukardi, *Evaluasi pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara,2012),hlm.1-2.

⁸. Wayan Nurkanana,*Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional,1983), hlm.18.

Syarat-syarat dalam Evaluasi Pembelajaran

Suatu evaluasi perlu memenuhi beberapa syarat sebelum diterapkan kepada siswa yang kemudian direfleksikan dalam bentuk tingkah laku. Evaluasi yang baik, harus mempunyai syarat seperti berikut :

- a. Valid, validitas (validity) yang dapat diartikan sebagai ketepatan evaluasi mengevaluasi apa yang seharusnya dievaluasi.
- b. Keterandalan, keterandalan menunjukkan kepada konsistensi (keajegan) pengukuran yakni bagaimanakah konsistensi skor tes atau hasil evaluasi lain yang berasal dari pengukuran yang satu ke pengukuran yang lain.
- c. Objektif, suatu tes menunjuk kepada tingkat skor kemampuan yang sama (yang dimiliki oleh siswa satu dengan siswa yang lain) memperoleh hasil yang sama dalam mengerjakan tes.
- d. Kepraktisan, kepraktisan evaluasi dapat diartikan sebagai kemudaha kemu dahan yang ada pada instrument evaluasi baik dalam mempersiapkan, menggunakan, menginterpretasi/memperoleh hasil, maupun kemudahan dalam menyimpannya.⁹

Tujuan Evaluasi Pembelajaran.

Tujuan evaluasi dibagi menjadi dua, tujuan umum dan tujuan khusus yaitu sebagaimana berikut:

Tujuan Umum dari evaluasi pembelajaran :

- a. Untuk mengumpulkan data yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau kemajuan yang dialami siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam waktu tertentu.
- b. Untuk memungkikan para guru menilai aktivitas atau pengalaman mengajar yang telah dilaksanakan.
- c. Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu.

Tujuan Khusus dari evaluasi pembelajaran:

⁹ . Sukardi, *Evaluasi pendidikan*, hlm.8 .

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi adalah sebagai berikut:

- a. Untuk merangsang kegiatan siswa dalam menempuh program pendidikan. Artinya, tanpa adanya evaluasi, maka tidak akan mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada diri siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya.
- b. Mencari dan menentukan faktor-faktor penyebab keberhasilan atau kegagalan siswa dalam mengikuti program pendidikan pada umumnya dan program pembelajaran pada khususnya.
- c. Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan, dan bakat siswa yang bersangkutan. Untuk memperoleh bahan laporan tentang perkembangan siswa yang diperlukan oleh orang tua siswa dan lembaga pendidikan. Untuk memperbaiki mutu proses pembelajaran, baik cara belajar siswa maupun metode yang digunakan dalam mengajar.¹⁰
- d. Memotivasi belajar siswa, evaluasi harus dapat memotivasi siswa. Guru harus menguasai bermacam-macam teknik motivasi. Guru dapat membangkitkan semangat siswa untuk tekun belajar secara kontinyu.
- e. Menjadikan hasil evaluasi sebagai arah dari perubahan kurikulum, perubahan kurikulum didasarkan pada hasil evaluasi dengan skup yang lebih luas. Pengalaman kerja siswa, analisis kebutuhan masyarakat, dan analisis pekerjaan merupakan teknik konvensional yang sering digunakan untuk mengubah kurikulum.¹¹

Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Fungsi evaluasi yang masing-masing dapat dilakukan melalui pengadaan tes adalah sebagai berikut:

- a. Evaluasi berfungsi selektif

Cara mengadakan evaluasi guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi terhadap siswanya. Seleksi itu sendiri mempunyai beberapa tujuan, antara lain: (1) untuk memilih siswa

¹⁰ . Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm.52

¹¹ . Sukardi, *Evaluasi pendidikan*, hlm.10 .

yang dapat diterima disekolah tertentu, (2) untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya, dan (3) ntuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa.

b. Evaluasi berfungsi diagnostik (*diagnostic test*)

Guru mengadakan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahan siswa. Dengan diketahui sebab-sebab kelemahan tersebut, maka akan lebih mudah dicari cara untuk mengatasinya.

c. Evaluasi berfungsi sebagai penempatan (*placement test*)

Setiap siswa sejak lahir mempunyai bakat sendiri-sendiri, sehingga pembelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan pembawaan yang ada. Untuk dapat menentukan dengan pasti kelompok mana siswa harus ditempatkan, maka digunakan evaluasi. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil evaluasi yang sama akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.¹²

d. Evaluasi berfungsi formatif (*formative test*)

Evaluasi ini dilakukan untuk memantau atau memonitor kemajuan belajar siswa guna memberikan umpan balik (*feed back*). Berdasarkan tes ini guru dan siswa dapat mengetahui apa yang masih perlu dijelaskan kembali agar materi pelajaran dapat dikuasai dengan baik. Siswa dapat mengetahui bagian mana dari bahan pelajaran yang masih belum dikuasainya agar dapat mengupayakan perbaikannya.

e. Evaluasi Sumatif (*sumative test*)

Evaluasi ini biasanya diberikan pada akhir tahun ajaran atau akhir suatu jenjang pendidikan, yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diteapkan. Hal ini ditentunya tergantung pada berbagai faktor, yaitu faktor guru, siswa, kurikulum, metode mengajar, sarana, dan lain sebagainya. hal ini dapat diketahui dengan mengadakan evaluasi sumatif.¹³

f. Evaluasi berfungsi sebagai pengukur keberhasilan.

¹² . Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm.14-16.

¹³ . Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, hlm.53-54.

Fungsi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana dan sistem kurikulum.¹⁴

Adapun secara administratif, evaluasi pendidikan setidaknya memiliki dua macam fungsi, yaitu:

1. Memberikan laporan, dengan melakukan evaluasi, akan dapat disusun dan disajikan laporan mengenai kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
2. Memberikan bahan-bahan keterangan (data) yang Memberikan gambaran.¹⁵

Prinsip-Prinsip dalam Evaluasi Pembelajaran

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi yang harus diperhatikan yaitu:

- a. Prinsip Berkesinambungan (*continuity*)

Kegiatan evaluasi hasil belajar yang baik adalah evaluasi yang dilaksanakan secara terus menerus. Guru harus selalu memberikan evaluasi kepada siswa sehingga kesimpulan yang diambil akan lebih cepat. Dengan evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur, terencana, dan terjadwal, maka guru akan memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan dan perkembangan peserta didik dari awal hingga akhir program.

- b. Prinsip Menyeluruh (*comprehensive*)

Evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh, mencakup keseluruhan aspek tingkah laku siswa, baik aspek berfikir (*cognitive domain*), aspek nilai atau sikap (*affective domain*), maupun aspek keterampilan (*psychomotor domain*) yang ada pada masing-masing siswa.

- c. Prinsip Objektif (*objectivity*)

¹⁴ . Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, hlm.16.

¹⁵ . Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 13-14.

Prinsip objektivitas ini terutama berhubungan dengan alat evaluasi yang digunakan. Maksudnya, alat evaluasi yang digunakan hendaknya mempunyai tingkat kebebasan dari subjektivitas atau bias pribadi guru yang bisa mengganggu. Suatu evaluasi dikatakan memiliki objektivitas apabila dalam pelaksanaannya tidak ada faktor subjektif yang mempengaruhi, baik yang menyangkut bentuk evaluasi maupun dari pihak evaluator sendiri.

d. Prinsip Validitas (*validity*)

Validitas atau keshahihan merupakan suatu konsep yang menyatakan bahwa alat evaluasi yang dipergunakan, benar-benar dapat mengukur apa yang hendak diukur. Validitas merupakan ketepatan, misalnya untuk mengukur besarnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran bukan diukur melalui nilai yang diperoleh saat ulangan tetapi dilihat dari kehadiran, konsentrasi saat belajar dan ketepatan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

e. Prinsip Penggunaan Kriteria

Penggunaan kriteria yang diperlukan dalam evaluasi adalah pada saat memasuki tingkat pengukuran, baik pengukuran dengan menggunakan standar mutlak (penilaian acuan patokan) maupun pengukuran dengan standar relatif (penilaian acuan norma). Dalam penilaian acuan patokan misalnya apabila siswa diberikan 100 soal dan setiap soal mempunyai bobot 1, maka kedudukan siswa ditentukan berdasarkan jumlah jawaban yang benar terhadap pernyataan tersebut. Apabila angket 70 di anggap bahwa siswa telah menguasai materi, maka siswa dinyatakan berhasil apabila mendapat angka 70 atau lebih. Sedangkan penilaian acuan norma dilakukan dengan membandingkan nilai yang diperoleh seorang siswa dengan nilai siswa-siswa lainnya di kelas tersebut.

f. Prinsip Kegunaan

Prinsip kegunaan ini menyatakan bahwa evaluasi yang dilakukan hendaknya sesuatu yang bermanfaat baik bagi siswa maupun bagi pelaksana.

Kedudukan Evaluasi dalam Proses Belajar Mengajar

Evaluasi merupakan bagian dari proses belajar mengajar yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar. Pasal 58 ayat (1) UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, menyatakan evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Evaluasi yang dilakukan itu untuk menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang lebih baik.

Terdapat beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam melakukan evaluasi, yaitu sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi tujuan yang dapat dijabarkan dari; (1) prosedur evaluasi dan hubungannya dengan mengajar, (2) pengembangan interes kebutuhan individu, (3) kebutuhan individu siswa, (4) kebutuhan yang dikembangkan dari komunitas/masyarakat, (5) dikembangkan evaluasi hasil belajar pendahulunya, (6) dikembangkan dari analisis pekerjaan, dan (7) pertimbangan dari para ahli evaluasi.
- b. Menentukan pengalaman belajar yang biasanya direalisasi dengan pretes sebagai awal, pertengahan, dan akhir pengalaman belajar (postes).
- c. Menentukan standar yang bisa dicapai dan “menantang” siswa belajar lebih giat. Pembuatan standar yang dapat diajarkan melalui penilaian materi, penggunaan alat bantu visual. Di samping itu, standar juga dapat dibuat melalui pengembangan dan pemakaian alat observasi yang sering dilakukan oleh seorang guru untuk memenuhi kepentingan mereka.
- d. Mengembangkan keterampilan dan mengambil keputusan yang berfungsi untuk;
 - (1) memilih tujuan,
 - (2) menganalisis pertanyaan problem solving, dan
 - (3) menentukan nilai seorang siswa

Dan yang utama Kegunaan dari evaluasi pembelajaran adalah sebagai sarana:

- a. **Perbaikan**, dimana evaluasi yang dilakukan bertujuan untuk memperbaiki isi program, pelaksanaan, dan evaluasi itu sendiri, serta upaya kearah inovasi kurikulum masa yang akan datang.
- b. **Penempatan**, dalam arti evaluasi kurikulum ditujukan untuk melihat hasil pembelajaran, dimana peserta didik yang mengikuti program kurikulum dalam bentuk pembelajaran akan dipetakan dalam kelompok tinggi, sedang dan rendah. Hal ini sangat penting guna menilai dan mengembangkan kualitas dan kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan peserta didik.
- c. **Penyebaran**, evaluasi kurikulum dilaksanakan dalam rangka memberikan perlakuan secara merata pada setiap satuan pendidikan dna jenjang pendidikan untuk semua daerah baik perkotaan, pedesaan bahkan daerah terpencil sekalipun. Tujuannya agar kurikulum betul-betul teruji oleh semua kondisi dan karakteristik sistem pembelajaran sebagai wujud implementasinya di lapangan.
- d. **Penelitian dan Pengembangan**, evaluasi kurikulum dilaksanakan guna melihat dampak atau perubahan-perubahan yang terjadi dimasyarakat, apakah kurikulum tersebut dapat diterima atau masih perlu direvisi bahkan dikembangkan. Hal ini sangat penting guna mengontrol implementasi kurikulum diseluruh tanah air. Dari keempat fungsi evaluasi kurikulum di atas, maka dapat terlihat jika salah satunya dilaksanakan, maka akan menuntut langkah atau fungsi yang lainnya untuk dilakukan juga. Hal ini memungkinkan terjadi karena jika dikembalikan pada pemahaman kurikulum sebagai suatu sistem, dengan demikian pelaksanaan evaluasi kurikulum juga harus berbasis sistemik.¹⁶

Evaluasi Pembelajaran Dalam Kurikulum Pendidikan

Multikultural :

Evaluasi pembelajaran adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Pada hakekat nya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang

¹⁶ . Sukardi, *Evaluasi pendidikan*, hlm.12-13.

telah terjadi. Alat evaluasi ada yang berbentuk tes dan ada yang berbentuk non tes. Alat evaluasi berbentuk tes adalah semua alat evaluasi yang hasilnya dapat dikategorikan menjadi benar dan salah. Misalnya, alat evaluasi untuk mengungkapkan aspek kognitif dan psikomotor. Alat evaluasi non-tes hasilnya tidak dapat dikategorikan benar-salah, dan umumnya dipakai untuk mengungkap aspek afektif.

Pada pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam multikultural ini menekankan relasi antar manusia dalam semua bentuknya. Pembaharuan kurikulum untuk menekankan kontribusi sosial yang positif dari setiap kelompok-kelompok agama, etnik dan kultur.¹⁷

Evaluasi pembelajaran pada kurikulum pendidikan multikultural didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

- a. Keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat
- b. Keragaman budaya menjadi dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum, seperti tujuan, konten, proses dan evaluasi.
- c. Budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan obyek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar siswa.
- d. Kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.¹⁸

Evaluasi Pembelajaran dalam kurikulum pendidikan multikultural harus memiliki Tujuan dan fungsi:

- a. Membantu siswa untuk memiliki pemahaman dan kesadaran terhadap posisi mereka sebagai individu-individu yang berbeda (unik) dan sadar terhadap budaya mereka sendiri.
- b. Agar siswa memiliki kompetensi dalam memahami dan berisikan apresiatif terhadap budaya/agama orang lain.

¹⁷. Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, hlm.116.

¹⁸. Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*. (Bandung: PustakaSetia,2015), hlm. 247.

- c. Mendorong siswa memiliki keinginan kuat untuk berpartisipasi dalam beragam budaya yang berbeda sebanyak yang mereka pilih.
- d. Membantu siswa agar kompeten dalam mengembangkan seluruh potensi mereka sehingga mereka dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri di tengah keragaman suku, agama, budaya, dan sebagainya.¹⁹

Tujuan akhir PAI multikultural adalah terbangunnya kebersamaan dalam keragaman pada peserta didik dan masyarakat secara lebih luas sekaligus meredakan ketegangan sosial yang mungkin muncul akibat perbedaan tersebut.

Peran guru PAI dalam Mengimplementasikan sistem pembelajaran dan evaluasi pada kurikulum pendidikan multikultural.

Peran guru PAI pada sistem pembelajaran dalam kurikulum Pendidikan multikultural sangat penting. Guru harus mengatur dan mengorganisir isi, proses, situasi dan kegiatan PAI secara multikultural.

Maksudnya adalah bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu melakukan hal-hal berikut:

- a. Mendiskusikan sumbangan aneka budaya dan orang dari berbagai suku dan agama dalam hidup bersama sebagai bangsa.
- b. Mendiskusikan bahwa semua orang dari berbagai budaya dan agama apapun tetap memerlukan hasil kerja orang lain dari budaya dan agama yang berbeda.
- c. Dalam pengelompokan siswa di kelas maupun dalam kegiatan di luar kelas guru PAI diharapkan melakukan keaneka ragaman suku, budaya, dan agama dalam sebuah kesatuan dan kebersamaan.

Peran dan kemampuan guru PAI dalam pendidikan multikultural sangat menentukan, ada beberapa petunjuk yang dapat membantu guru, antara lain:

¹⁹ . Kasinyo Harto , *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.100.

- a. Guru bersikap sensitif terhadap perilaku rasial, stereotype, dan labeling terhadap etnis lain.
- b. Guru memperluas pengetahuan tentang kehidupan masyarakat lainnya yang berbeda latar belakang etnis, agama, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi.
- c. Guru membangun citra positif tentang berbagai perbedaan. Cara yang dapat dilakukan dengan majalah dinding poster, dan kalender yang memperlihatkan perbedaan ras, gender, agama, dan status sosial ekonomi sehingga siswa terbiasa melihatnya.
- d. Guru membimbing siswa agar dapat menerima perbedaan sebagai hal wajar dan anugerah yang memperkaya budaya manusia.
- e. Pendidikan multikultural juga signifikan dalam upaya membina peserta didik agar tidak meninggalkan akar budaya yang ia miliki sebelumnya, saat ia berhubungan dengan realitas sosial-budaya di era globalisasi.

Penekanan pengajaran pendidikan multikultural harus diorientasikan pada pembangunan moral (moral building) peserta didik. Oleh karena itu seorang pendidik meski bisa menjadi *uswatun hasanah*, teladan moral yang baik bagi peserta didiknya. *Integration and Interconnection of Sciences "The Reflection of Islam Kaffah"*

Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural diharapkan melahirkan peradaban yang bersifat toleransi, demokrasi, kebaikan, tolong-menolong, tenggang rasa, keadilan, keindahan, keharmonisan, dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya.

Toleransi adalah kesiapan dan kemampuan batin untuk bersama orang lain yang berbeda secara hakiki meskipun terdapat konflik dengan pemahaman tentang apa yang baik dan jalan hidup yang layak. Menjadi toleran adalah membolehkan atau membiarkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, menghargai orang lain, asal-usul dan latar belakang mereka. Toleransi mengundang dialog untuk mengkomunikasikan dan menjelaskan perbedaan serta ada saling pengakuan. Pendidikan agama berwawasan

multikultural dirancang untuk menanamkan sikap toleran dari tahap yang minimalis hingga maksimalis, dari yang dekoratif hingga solid.

Nilai-nilai demokrasi diwujudkan dalam kehidupan nyata (lived in) dalam sistem pendidikan. Peserta didik dan masyarakat umum disiapkan untuk menghadapi perbedaan pendapat. Sikap demokratis tidak saja dalam kajian konsep verbalistik, melainkan telah membumi (menyatu) dalam interaksi dan pergaulan sosial baik di kelas maupun di luar kelas.²⁰

Demokrasi sebagai penghormatan akan martabat orang lain, akan memperlakukan orang lain sebagaimana dirinya sendiri. Pendidik atau guru menghargai pendapat peserta didik, tanpa membedakan dari mana asalnya. Pendidik dapat menimbulkan sikap saling menghargai pendapat di antara sesama peserta didik.

Peran guru PAI dalam mengimplementasikan evaluasi pembelajaran pada kurikulum pendidikan multikultural

Dalam evaluasi pembelajaran pada kurikulum pendidikan multikultural, Guru PAI memiliki peran sangat penting kepada peserta didik, yaitu bahwa evaluasi pembelajaran yang dilakukan harus memberikan kontribusi kepada tujuan :

- a. Pemahaman dan pemberian kesadaran kepada peserta didik bahwa selain dari agama yang dianutnya masih ada sejumlah agama lain.
- b. Menanamkan sikap bahwa seseorang bebas beribadah sesuai dengan agamanya.
- c. Menanamkan keyakinan bahwa dia tetap konsisten dan istiqomah terhadap kebenaran agama yang dianutnya, karena itu ia tidak perlu ikut serta dalam melaksanakan ibadah (ritual) dari agama lain.
- d. Saling menghargai prinsip-prinsip akidah dan ibadah (ritual) agama lain

²⁰ . Tim ICCE UIN Jakarta, *Demokrasi, Hak Asasi Masyarakat Amadani*. (Jakarta: Prenada Media,2003), hal.116.

- e. Mengembangkan kerjasama sosial yang tidak terkait dengan akidah dan ibadah.²¹

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru PAI dalam pendidikan multikultural harus memperhatikan unsur keragaman suku, agama, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Evaluasi pembelajaran yang dikembangkan harus berdasarkan cara belajar berkelompok dan bersaing secara kelompok dalam situasi yang positif, di tengah Perbedaan antar individu, sebagai satu kekuatan kelompok, dan senantiasa membiasakan siswa agar terbiasa untuk hidup dengan keberanekaragaman tersebut.

Kesimpulan

Dari semua uraian di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Sistem pembelajaran PAI pada kurikulum pendidikan multikultural adalah bahwa Sistem pembelajaran tersebut memiliki perhatian besar pada hal-hal yang menjadi acuan utama pendidikan multikultural, yaitu mengkondisikan anak didik untuk belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, dan resolusi konflik.
- b. Evaluasi pembelajaran pada kurikulum pendidikan multikultural adalah bahwa Evaluasi Pembelajaran yang memiliki fungsi: Membantu siswa untuk memiliki pemahaman dan kesadaran terhadap posisi mereka sebagai individu-individu yang berbeda (unik) dan sadar terhadap budaya mereka sendiri, apresiatif terhadap budaya/agama orang lain, berpartisipasi dalam menjaga keberagaman agama dan budaya dengan saling menghargai, dan mampu menjalani kehidupan mereka sendiri di tengah keragaman suku, agama, budaya, dan sebagainya.
- c. Peran Guru PAI dalam mengimplementasikan sistem pembelajaran dan evaluasi pada kurikulum pendidikan multikultural adalah bahwa Peran guru PAI pada sistem pembelajaran dalam kurikulum

²¹ . A.Haedar Putra Daulay, *Pem²¹berdayaan Pndidikan Islam di Indonesia*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2009),hlm.51.

Pendidikan multikultural sangat penting. Mereka harus mengatur dan mengorganisir isi, proses, situasi dan kegiatan pembelajaran PAI secara multikultural, yang di antaranya mendiskusikan sumbangan aneka budaya dan orang dari berbagai suku dan agama dalam hidup bersama sebagai bangsa, Mendiskusikan bahwa semua orang dari berbagai budaya dan agama tetap memerlukan hasil kerja orang lain dari budaya dan agama yang berbeda, mengelompokan siswa di kelas maupun di luar kelas dengan keaneka ragaman suku, budaya, dan agama dalam sebuah kesatuan dan kebersamaan. Sedang Peran Guru PAI dalam Evaluasi pembelajaran pada kurikulum pendidikan multikultural adalah bahwa evaluasi pembelajaran yang dilakukan memberikan kontribusi kepada perbaikan : Pemahaman dan kesadaran kepada peserta didik bahwa selain dari agama yang dianutnya masih ada sejumlah agama lain, Menanamkan sikap bahwa seseorang bebas beribadah sesuai dengan agamanya, Menanamkan keyakinan bahwa dia tetap onstisten terhadap kebenaran agama yang dianutnya, karena itu ia tidak perlu ikut ibadah (ritual) agama lain, Saling menghargai prinsip-prinsip akidah dan ibadah, dan mengembangkan kerjasama sosial yang tidak terkait dengan akidah atau keyakinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1988. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. Ciracas Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005
- Choirul Anam, 2009, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Sidoarjo: Qisthos Digital Press. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Daryanto. 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daulay, A. Haedar Putra, *Pemb'berdayaan Pndidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Eko Saputro. 2011. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Hamzah, Sulaeman. 1979. *Media Audio Visual*. Jakarta: PT Gramedia.
- Harto, Kasinyo, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012
- Ibrahim. 1993. *Perencanaan Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, 2004, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*,
- Neliwati, 2014, *Diktat Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Medan
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurkanana, Wayan. 1983. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohani, Ahmad. 1991. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyudi, Imam. 2012. *Pengembangan Pendidikan*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Sudijono, Anas. 2012. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sukardi. 2012. *Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudaryono. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Suparta. 2016. *Pengantar teori dan aplikasi pengembangan kurikulum PAI*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Subroto, Suryo, *Proses Belajar Mengajar di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rifai, *Media Pembelajaran*. (Bandung: CV. Sinar Baru, 2010), hal.1
- Tim ICCE UIN Jakarta, *Demokrasi, Hak Asasi Masyarakat Amadani*. Jakarta: Prenada Media, 2003